ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA KELAS 3 SD SECARA DARING/ONLINE

Ina Magdalena[1], Nabilah[2], Linda Lestari[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Nabil.ogoy@gmail.com , Linda070596@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the development of learning models on the creative thinking skills of elementary school students at SDN Kalideres 06 Pagi, and to produce learning and creative models of students in elementary school life. This research is an activity that must be understood by a teacher how to develop students' creative thinking in the learning model created. And with this research, we can find out the thinking patterns of students and we can also understand how a teacher teaches the right model or method to students so they can think creatively. This descriptive research was conducted at the elementary school level to find out how the learning outcomes of students, especially in grade 3. 3 SDN Kalideres 06 am. The result is that at SDN Kalideres 06 in the morning there are still many students who have not been able to think creatively and have not been able to understand the methods taught by the teacher :

***Keywords**: thinking, Creative, Learning Model*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa sekolah dasar di SDN Kalideres 06 Pagi, serta menghasilkan model pembelajaran dan kreatif siswa di kehidupan SD. Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan yang harus dipahami oleh seorang guru bagaimana cara mengembangkan berfikir kreatif siswa dalam model pembelajaran yang dibuat. Dan adanya penelitian ini kita bisa mengetahui pola berfikir siswa dan kita juga bisa memahami bagaimana cara seorang guru mengajarkan model atau metode yang tepat kepada siswanya agar bisa berfikir kreatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik, terutama dikelas 3. penelitian ini dibuat dalam bentuk observasi yang kami lakukan dan di analisis secara deskriptif, dan juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara yaitu dengan narasumber guru kelas 3 SDN Kalideres 06 pagi. Hasilnya di SDN kalideres 06 pagi masih banyak siswa yang belom mampu bisa berfikir kreatif dan belom bisa memahami metode yang di ajarkan guru tersebut.

Kata Kunci : Berfikir, Kreatif, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Seorang dikatakan belajar apabila dalam diri mereka adanya akibat perubahan tingkah laku dan itu terjadi relatif cukup lama. Menurut Mayer (2008:7) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan tujuan pembelajaran adalah memajukan cara belajar peserta didik. Dalam penyusunan sebuah model pembelajaran diperlukan interaksi yang sangat penting untuk dipikirkan seorang guru. Oleh sebab itu model pembelajaran tidak boleh digantikan dengan desain informasi. Korelasi ini yang sangat berhubungan dengan kesejahteraan peserta didik. Hal seperti inilah yang menuntut seorang guru untuk bisa berfikir memunculkan macam-macam model pembelajaran yang bervariasi.

Dan pendidikan juga hendaknya berpedoman kepada kurikulum yang berlaku. Karena kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomi dalam aktivitas belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, dibutuhkan model pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Biasanya model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai teori atau prinsip. Dan para ahli menyusun model pembelajaran bedasarkan prinsip pembelajaran, teori sosiologis, psikologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lainnya.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran dikelas atau tutorial. Menurut Dick and Carey (1985) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prodedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Untuk memilih model ini dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan dipengaruhi oleh tujuan yang dicapai dalam pengajaran serta tingkat kemampuan peserta didik.

Oleh sebab itu setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Artinya seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang efisien untuk tercapainya tujuan penididkan. Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses, dimana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya (Marzano, 1992). Karena pembelajaran yang kreatif diharapkan dapat memberi bekal yang dibutuhkan untuk tantangan dalam kehidupan yang tak menentu.

Dan dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan bisa berfikir kreatif dan inovatif. Menurut Refinger (1980 : 9-13) dalam Conny Semawan (1990:37-38) memberiakn empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting. 1)belajar kreatif membantu anak menjadi berhasil guna jika kita tidak bersama mereka. Belajar kreatif adalah aspek penting dalam upaya kita membantu siswa agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri. 2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul dimasa depan. 3) belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan siswa. Peserta didik dapat memahami bahwa belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan mengubah kehidupan pribadi. 4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan bagi peserta didik.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar terutama pada kelas 3 yaitu dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh kita sebagai seorang guru dan siswa bisa berfikir kreatif dan inofatif. Salah satu model atau metode yang relavan dalam mengajar siswa kelas 3 sekolah dasar SDN kalideres 06 pagi yaitu dengan model pendekatan problem based learning, dalam model pembelajaran ini guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah atau kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian yang kami lakukan adalah :

1. Bagaimanakah bentuk model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran di kelas terutama pada kelas 3 sekolah dasar ?
2. Bagaimana respon peserta didik dalam menerima model pembelajaran problem based learning ini dalam berfikir kreatif siswa ?
3. Dan apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini bisa mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar ?
4. Apakah ada kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran problem based learning ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian based learning dan peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Kalideres 06 Pagi. Pengumpulan data pada penelitan ini dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar mengetahui segala sesuatu berkaitan dengan model-model pembelajaran terhadap kemampuan berfikir siswa sekolah dasar kelas 3 secara daring atau online. Wawancara dilakukan pada guru kelas 3 SD untuk mengetahui apa saja kendala dalam menggunakan model pembelajaran online atau daring. Selanjutnya, analisis data pada penelitian dilakukan secara kualitatif. Data yang dihasilkan melalui observasi wawancara, kemudian dikaji ulang, dipaparkan apa adanya, Setelah melalui proses analisis dalam kerangka memproleh data yang valid, kemudian disimpulkan dan maknai. Analisis data yang bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan mewawancarai guru kelas 3 SD Kalideres 06 pagi, dilakukan wawancara dengan mendapatkan informasi tentang model-model pembelajaran yang terdapat di SD. Hasil penelitian menunjukan rata-rata guru SD telah menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan pada kelas rendah itu di mulai dari kelas 1, 2, dan 3, sedangkan kelas tinggi di mulai dari kelas 4, 5 dan 6.

Narasumber atau guru tersebut mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan siswa-siswi dalam penyerapan dan mengikuti pembelajaran di SDN 06 Kalideres pagi masih tergolong rendah karena pembelajaran online atau daring ini siswa-siswi didorong untuk belajar menggunakan alat elektronik sedangkan tidak semua siswa-siswi memiliki alat elektronik, serta mengalami kendala seperti tidak adanya kuota internet yang memadai, dan kurangnya sinyal di daerah-daerah tertentu. Dalam menerapkan model-model pembelajaan online atau daring ini, kendala yang sering dialami oleh narasumber atau guru adalah siswa-siswi cenderung malas untuk menulis karena pembelajan online atau daring lebih mengarahkan siswa-siswi kepada media

elektronik sehingga siswa-siswi jarang untuk menulis dengan media seperti buku. Serta dalam proses belajar dalam pembelajaran online atau daring siswa-siswi tidak bisa diajarkan dalam menulis tegak bersambung, dan waktunya yang kurang sehingga kadang kadang tidak semua tujuan pembelajaran tercapai untuk kedepannya narasumber mengaku akan terus mengembangkan model-model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa yang diajarinya.

Pembelajaran memiliki suatu sistem yang berhubungan dengan mtode, adapun beberapa metode yang berbeda cara mengajarnya jadi tidak sama antara kelas rendah dan kelas tinggi, karena di lihat dari usia dan dilihat dari siswa-siswi menerima pembelajaran dan guru melakukan pendekatan kepada siswa-siswi agar siswa-siswi mau belajar, sistem anak pada masa ini berbeda karena pembelajaran melalui online atau daring maka di adakan PTM. Karena anak tidak terbiasa belajar lama maka ketika anak sudah mulai belajar tatap muka di sekolah anak susah untuk beradaptasi maka guru harus pelan-pelan mengajarkan anak terutama kelas rendah. Di kelas 3 pertama kali PTM belajar selama 4 jam pelajaran. Pada awal PTM anak belum bisa sama sekali diberi materi, awal pertama di lihat dari situasinya dulu seperti apa lalu sebelum pembelajaran dimulai gimana caranya mengambil daya tarik anak agar mau belajar atau konek belajar. Metode yang dikasih yang pertama yaitu motivasi penyemangat anak untuk belajar.

Narasumber atau guru menggunakan metode based learning juga memiliki keuntungan untuk bisa menarik minat belajar siswa dengan beberapa metode atau dengan gambar, visual, cerita, maupun dengan permainan (game) agar bisa menarik atau memotivasi siswa dalam belajar. Karena pada dasarnya guru dituntut untuk bisa kreatif pada masa sekarang ini dalam pembelajaran di kelas. Namun pada dasarnya dalam kemajuan zaman ini tidak dilupakan juga sikap, disiplin, budi pekerti, dan akhlak yang harus ditanamkan oleh siswa sekolah dasar. Supaya mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bertaqwa, jujur, dan membanggakan dalam setiap kehidupannya. Dan juga bisa mengembangkan minat siswa untuk secara terus belajar pada pendidikan formal maupun non-formal.

Pembelajaran memiliki suatu sistem yang berhubungan dengan yang lain dan tujuannya meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru harus memperhatikan

empat metode tersebut agar guru dapat kreatif dalam menyusun suatu metode pembelajaran agar guru dapat menumbuhkan motivasi anak untuk bersekolah. Upaya narasumber atau guru dalam mengajarkan anak yang memiliki berbagai karakter yang berbeda dengan guru menerapkan satu pandangan serta guru harus bisa melihat suatu situasi.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar bagi siswa untuk belajar (Widjajanti, 2011). Menurut Fauzan (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah termasuk kategori teaching via problem sovin, dimana dalam model pembelajaran ini dilakukan dengan masalah. Masalah yang disajikan dalam model pembelajaran Problem Based Learning adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari dan melalui masalah tersebut mampu merangsang siswa mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa sehingga dari pengelaman yang telah dimiliki siswa akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru (Syamsurizal, dkk: Taufik, 2012).

Tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan narasumber atau guru dalam mengajarkan siswa-siswi kelas 3 SD dengan menggunakan basic kemampuan siswa-siswi, basic yang paling utama untuk melihat kemampuan siswa-siswi yaitu membaca dan menulis apakah bisa dilakukan dengan lancar atau tidak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdiknas pasal 1 ayat 20, "pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan Pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Presiden Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam prosen belajar dan pembelajaran, yaitu :interaksi antara peserta didik dan siswa, interaksi antar sesama siswa atau antar sejawat, interaksi siswa dan narasumber, interaksi siswa sama pendidik dengan sumber belajar yang disengaja dikembangkan dan interaksi siswa Bersama pendidik dengan lingkugan sosial dan alam.

Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, di mana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya (Marzano, 1992). Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya (Brooks & Brooks, 1993). Kekuatan pemecahan

masalah dianggap sebagai tujuan inti dalam pembelajaran di kelas. Fakta sebaliknya yang terjadi dilapangan bahwa kemampuan pemecahan masalah belum menjadi fokus utama dalam pemebelajaran (Minarni, 2012: Widayati, dkk, 2013).

Menurut Mayer (2008: 7) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan tujuan pembelajaran adalah memajukan cara belajar peserta didik. Dalam pembelajaran tersebut lebih lanjut dijelaskan bahwa termasuk di dalamnya yaitu pendidik/dosen, metode, strategi, permainan pendidikan, buku, proyek penelitian dan bahan presentasi berupa WEB. Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik (Gagne,1998: 72). Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkunganya.

Selanjutnya Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua (2) faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Sementara Chayhan (1979: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan (1979: 4) mengungkapkan bahwa, ”learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice ortraining,” (belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dan kelemahannya menurut narsumber dalam model pembelajan based learning ini pada siswa sekolah dasar kelas 3 yaitu kurangnya kepercayaan siswa dalam mengerjakan masalah yang di hadapi dalam pembelajaran dikelas. Lalu menurut Sanjaya (2007:219) kelemahan model ini yaiti 1) jika siswa tudak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan. 2)perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran. 3) pembelajaran model Problem Based Learning membutuhkan waktu yang lama. 4) tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan model pembelajaran ini.

Menurut narasumber atau guru kelas, kesulitan dalam menggunakan model pembalajaran Problem Based Learning adalah kurangnya minat belajar siswa, dan guru pun harus mempunyai kreatifitas dalam mengajarkan pembalajaran dikelas.

model pembelajarn Problem Based Learning ini juga akan berjalan mudah apabila guru bisa mempersiapkan perangkat belajar yang baik. Dan juga memerlukan waktu yang lama, dan problem based learning ini justru dinilai efesien oleh pendidik atau guru. Maka dari itu model pembelajaran ini sangat penting untuk dikembangkan. (Wina Sanjaya, 2010:14). Dan dilihat juga dari kwalitas pendidikan, maka model pembelajaran Problem Based Learning ini salah satu model ynag bisa memperbaiki sistem pembelajaran.

Para ahli menerapkan pembelajaran Problem Based Learning ini. Jhon Dawey dalam wina (2010) menjelaskan 6 langkah Problem Based Learning yang disebut dengan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar.

a. Merumuskan masalah, dimana langkah siswa menentukan masalah yang di pecahkan
b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa dalam meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandnag
c. Merumuskan hipotesis, dimana langkah ini merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
d. Mengumpulkan data, langkah siswa mecari dan menggambarkan informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah
e. Pengujuan hipotesis, yaitu langkah siwa untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambar rekomdasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Melalui model pembelajaran Problem Based Learning ini siswa dituntut pada pola berfikirnya, proses pembelajaran sangat diutamakan. Dan tujuan pembelajan yang tidak memenuhi juga dijadikan kendala oleh pendidik dalam menerapkan problem based learning.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa yang baik tidak juga didukung oleh kemuan siswa dalam belajar dengan baik, tapi juga model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik yang sangat berpengaruh dari hasil belajar siswa. Fakta dari hasil penelitian yang dilakukan masih ada guru yang menggunakan model

pembelajaran yang kurang menarik sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dan guru masih membimbing dalam proses belajar mengajar dan siswa hanya pasif. Gaya mode yang tumbuh sekarang ini yaitu peserta didik harus belajar menggunakan kegiatan mereka sendiri dengan menuangkan konsep dan prinsip, dimana mereka harus di dorong memiliki pengalaman dan melakukan penelitian dan membiarkan mereka menemukan konsep mereka sendiri.

Hasil belajar merupakan keberhasilan peserta didik terhadap tujuan belajar yang dicapai. Hasil belajar peserta didik terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), dan tingakah laku (psikomotorik). Dan hal ini sesuai dengan pendapat Battencourt (Suparno, 2012:61) yang menuliskan bahwa, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya. Selanjutnya menurt Chatib (2012), hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar juga bisa kita lihat dari tingkah laku anak, pola berfikir anak, dan membangun landasan baru.

Dalam proses pembelajaran problem based learning ini dalam kemampuan anak, latar belakang anak, dan karekter yang berbeda sebagai seorang pendidik harus mempunyai satu pandangan, karena sebagai seorang pendidik harus bisa melihat situasi yang ada. Dan bagaimana cara kita tetap fokus pada satuan pendidikan yang ada disekolah. Dan itu tergantung pada kemampuan siswa dan bagaimana guru menjelaskannya. Menurut Hakim (2000), secara garis besar keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri indivivu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Lalu faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang dengan menjaga pola makan dan pola hidup. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri. Misalnya faktor lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat dan waktu.

Taufik (2012) mengungkapkan bahwa kunci utama Problem Based Learning terletak pada penerapam masalah untuk mendorong dan megarahkan proses belajar. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berperan dalam melibatkan

peserta didik sebagai inti pembelajaran yang memegang peran penting. Pendidik berperan sebagai penyedia, selain memberikan stimulus untuk mencapai sintesa pemikiran mereka sendiri (Mahabbati, 2007). Hal tersebut berkaitan dengan teori piaget dimana guru adalah hanya menyediakan sarana dan situasi agar pembentukan pengetahuan peserta didik terjadi dengan mudah.

Dapat dikatakan pembelajaran yang tidak memenuhi karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning karena adanya ikatan ynag baik dan jalinan sosial maupun pribadi. Ridwan, dkk (2008) menyebutkan bahwa model problem based learning ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya: 1)pengajuan masalah merupakan hal penting baik secara hubungan sosial maupun secara pribadi 2)masalah berfokus pada kaitan antar disiplin 3)penyelidikan autentik 4)menghasilkan produk atau karya untuk dipamerkan 5)kerjasama

Menurut narasumber atau guru kelas jika peserta didik memiliki sikap mandiri, adapun mejadi dasar penting bagi siswa dalam kehidupan yang akan datang/dimasa depan. Mengingat, hasil dari karakter mandiri seorang peserta didik dilihat dari kesiapan dan sikapnya dalam memperoleh masa depan dan sangat berguna dengan masyarakat dan lingkungannya. Dan kreatifitas guru dan aktiitas peserta didik yang bisa menjadi cara edutaiment, yaitu pendidikan yang menyenangkan. Kreatifitas guru dan aktifitas peserta didik dapat dilakukan guru menjadi motivator, fasilator, tutor, organisator, evaluator, aspirator. Dan enam inilah yang menjadi syarat mendasar dalam interaksi yang baik dengan peserta didik.

Dan pembelajaran yang kreatif dilakukan oleh pendidik mampu menghindari kejunahan dalam pembelaran di kelas. Pendidikan kreatif bisa mewujudkan hakekat kegiatan mendidik: (1) proses hominisasi (2) proses humanisasi. Proses homonisasi menjadikan manusia muda supaya bisa bergerak, berdiri, bersikap, bertindak sebagai manusia. Proses humanisasi proses yang menciptakan manusia yang berkebudayaan.

Dasar-dasar belajar relatif valid yang berkaitannya dengan motivasi, perhatian, keaktifan, tantangan, balikan dan penguatan. Perhatian mempunyai kontribusi yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Perhatian dalam pembelajaran akan tumbuh pada peserta didik jika bahan pelajaran bisa dirasakan sebagai sesuatu hal yang dibutuhkan dan juga diperlukan dalam belajar lebih lanjut atau dalam kehidupan sejari-hari.

Motivasi adalah hal yang bisa mengarahkan seseorang dalam melakukan kativitasnya, jika tidak adanya motivasi maka seseorang tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu motivasi dan perhatian sangat dibutukan oleh peserta didik dalam melakukan pembeljaran dengan baik.

Desain pembelajaran yang pasti dengan tujuan belajar dengan validitas tersebut dapat diupayakan untuk mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend et al; 2001), di abad informasi ini terda[at sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penididk atau guru dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut yaitu memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik sosial maupun fisik, kemampuan dan menganalisis data, kemampuan pemahaman siswa, mempercepat kreativitas siswa, dan kemampuan kerja sama dengan orang lain. Apabila rancangan pembelajaran tersebut dipahami oleh peserta didik. Lalu upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang.

Guntur et al (1990 : 67) menefinisikan an instrumental model is a step-bystep procedure that leads to specific learning outcomes. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah sutau perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari modelmodel berdasarkan teori belajar yang dikelompokan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahanbahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Untuk mendesain pembelajaran harus memahami asumsi-asumsi tentang hakekat desain sistem pembelajaran, Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam mendesain system pembelajaran sebagai berikut:

1. desain sistem pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar
2. desain sistem pembelajaran diarahkan kepada peserta didik secara individual dan kelompok
3. hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan pengiring
4. sasaran terakhir desain sistem pembelajaran adalah memudahkan belajar,
5. desain sistem pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar
6. inti desain sistem pembelajaran adalah penetapan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, (metode, media, skenario, sumber belajar, sistem penilaian) yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan desain sistem pembelajaran berpijak pada teori deskriptif. Teori belajar adalah deskriptif bertujuan menjelaskan proses belajar. Teori pembelajaran adalah preskriptif karena bertujuan menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Teori pembelajaran adalah preskriptif untuk mencapai tujuan, sedangkat teori pembelajaran deskriptif untuk memberikan hasil. Oleh karena itu, variabel yang diamati dalam teori pembelajaran preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan.

Menurut Bruner (dalam Dageng,1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada ”bagaimana seseorang belajar”. Sebaliknya teori pembelajaran menaruh pehatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk belajar. Teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel.

Kemudiam teori preskriptif adalah goal oriented sedangkan teori deskriptif adalah goal free. Teori pembelajaran preskriptif untuk mencapai tujuan, sedangkan teori belajar deskriptif untuk memberikan hasil. Teori belajar preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif variable yang diamati adalah hasil belajar sebagai akibat dari interaksi antara metode dan kondisi. Dengan kata lain teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses psikologis dalam diri siswa, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses psikologi dalam diri siswa. Teori pembelajaran harus memasukkan variable metode pembelajaran. Bila tidak, maka teori itu bukanlah teori pembelajaran. Hal ini penting sebab banyak yang terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori belajar. Teori pembelajaran selalu menyebutkan metode pembelajaran sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan metode pembelajaran.

Teori yang tampaknya kuno, sekaligus bersifat umum, tidak rumit, ditulis DeQueljoe dan A. Gazalli dalam buku mereka Diktaktik Umum.Dalam buku itu mereka menggunakan istilah jalan pelajaran sebagai padanan istilah model pengajaran.Ada empat jalan pelajaran yang mereka tulis dalam buku itu (De Queljoe dan Gazalli, 1962:94-101).

1. Jalan Pelajaran Konsentris

   Pada jalan pelajaran ini seluruh bahan pelajaran dijalani beberapa kali dan permulaan hingga akhir, dimulai dari yang paling mudah dan paling penting.
2. Jalan Pelajaran Suksesstif

   Suksessi artinya urutan atau berurutan.Di dalam jalan pelajaran ini seluruh bahan hanya dilalui satu kali, karena pengajaran maju secara berurutan.
3. Jalan Pelajaran Sintensis

   Jalan pelajaran ini menunjukan kegiatan belajar-mengajar seharusnya dimulai dari mempelajari unsur-unsur atau bagian-bagian untuk selanjutnya membuat kesimpulan atau merumuskan keseluruhan. Dalam pengajaran membaca misalnya, jalan pengajaran ini akan dilakukan dengan memulai proses

pengajaran dengan mengenali huruf-huruf, lalu suku kata, lanta kata, kalimat untuk selanjutnya cerita.

4. Jalan Pelajaran Analisis

   Jalan pelajaran ini merupakan kebalikan jalan pelajaran sintensis.Dimulai dari yang umum, menuju yang khusus; dari kebutuhan menuju bagian-bagian. Prinsip yang mendasarinya ialah model deduktif

Model-model mengajar (teaching models) adalah blue print mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran. Cetak biru (blue print) ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar.

Kumpulan atau set model mengajar yang dianggap komperhensif menurut Tardit(1989) adalah set model yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dengan kategorisasi sebagai berikut: 1) model information processing 2) model personal 3) model social 4) model behavioral

KESIMPULAN

Seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri mereka adanya akibat perubahan tingkah laku dan itu terjadi relatif cukup lama. pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dan tujuan pembelajaran adalah memajukan cara belajar peserta didik. dalam penyusunan sebuah model pembelajaran diperlukan Interaksi yang sangat penting untuk dipikirkan seorang guru, Oleh sebab itu model pembelajaran tidak boleh digantikan dengan desain informasi dan pendidikan juga hendaknya berpedoman kepada kurikulum yang berlaku. karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomi dalam aktivitas belajar mengajar. dalam kegiatan belajar dibutuhkan model pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap atau Sintak yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. artinya seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang efisien untuk tercapainya tujuan pendidikan. pembelajaran efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses dimana

tiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya. karena pembelajaran yang kreatif diharapkan dapat memberi bekal yang dibutuhkan untuk tantangan dalam kehidupan yang tak menent. Pembelajaran memiliki suatu sistem yang berhubungan dengan yang lain dan tujuannya meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. guru harus memperhatikan 4 metode tersebut agar guru dapat kreatif dalam menyusun suatu metode pembelajaran. dan guru juga bisa memotivasi anak untuk bersekolah. Dan desain pembelajaran yang pasti dengan tujuan belajar dengan validitas tersebut dapat diupayakan untuk mencapai hasil belajar Sesuai yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran problem Based Learning ini dalam kemampuan anak, latar belakang anak, dan karakter yang berbeda sebagai seorang pendidik harus mempunyai satu pandangan karena sebagai seorang pendidik harus bisa melihat situasi yang ada. dan bagaimana cara kita tetap fokus pada satuan pendidikan yang ada di sekolah. dan itu tergantung pada kemampuan siswa dan bagaimana guru menjelaskan nya. Melalui model pembelajaran problem Based Learning ini siswa dituntut pada pola pikirnya proses pembelajaran sangat diutamakan titik dan tujuan pembelajaran yang tidak memenuhi juga dijadikan kendala oleh pendidik dalam penerapan problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar siswa yang baik tidak juga didukung oleh kemampuan siswa dalam belajar dengan baik, tapi juga model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik yang sangat berpengaruh dari hasil belajar siswa. fakta dari hasil penelitian yang dilakukan masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. dan kita sebagai seorang guru harus bisa membimbing dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak pasif pasif. Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar terutama pada kelas 3 yaitu dengan menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh kita sebagai seorang guru dan siswa bisa berpikir kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Ghafar Abdullah, Taufik Ridwan (2008). Implementasi Problem Based Learning (PBL)

Arends, R.I.. (2001). Exploring Teaching: An Introduction to Education. New. York: Mc Graw-Hill Companies.

Brooks, J.G. Brooks, M.G. (1993) In Search of Understanding The case for contructifivis Classroom. Alexandria, VA : Association of supervision and curriculum development.

Chatib, M. (2012). Orang Tuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak. Bandung : Kaifah.

Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multi bymedia learning, second edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Conny R. Semawan, dkk. 1990. Bakat dan Kreativitas Siswa. Jakarta: Gramedia.

Degeng. I Nyoman Sudana. Ilmu Pembelajaran : Taksonomi Variabel. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 1990.

Dageng I. N. S. (1989) Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta : Depdikbud

Dick, Walter & Carey Lou, (1985), The Systematic Design of Intruction, London, Scott, Foresman and Company.

Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Faiclough Hingga Mills".Jurnal. Samarinda: STAIN

Hakim. (2.000). Belajar Secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-cita. Jakarta: Puspa Swara.

Joyce, B., & Weil, M. (1980). Model of Teaching. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kemp, Jerrold E (1995). Intruction Design: A Plan for Unit and Course Development, Belmon : Feron.

Marzano, R.J. 1992. A Different Kind of Classroom : Teaching with Dimensions of Learning. Alexandria, verginia : ASCD

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia. Retrieved from https://www.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdikna

Reigeluth, Charles M. 1999. Instructional Design : Theories and model. London : Lowrence Earlbown Associates Publishers.

Robert M.Gagne, Marcy parkins Discoll 1989. Essentials of learning for instructional.

Sanjaya, Wina. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2010. Penelitian Kelas. Kencana: Jakarta.

Sanjaya, Wina (2010:14). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group

Semawan, Conny R. Dkk. 1990. Bakat dan Kreativitas Siswa. Jakarta: Gramedia.

Suparno, P. (2012). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Supriatna, D Mulyadi titik M 2009. Konsep Dasar Desain Pembelajaran. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Syamsurizal, Rusdi, M dan sastrawati, E. (2011). Problem Based Learning. Strategi Metakognisi dan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa. Jurnal Tekno-Pedagogi Volume 1 nomor 1, 1 September 2011 halaman 1-14. ISSN 2068-205X.

Tardit. (1989). Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar. Bandung : CV. Siregar Tengah.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Taufik. (2012). Empati: pendekatan psikologi sosial. Jakarta: Raja Grafindo.

Widjajanti, B.D. (2011) Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya. Makalah 10 Maret 2011

Widayati, S.A. Effendi, D, dan Wulan B.R.S. (2013). Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo volume 1 nomor 1, April 2013. ISSN 2337-8166.

Wina Sanjaya, 2009. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana

Cauhan, SS. (1979). Inovation in Teaching and Learning Procces. New Delhi: Vikas Publhising House VT. LTD.